

## PEMBELAJARAN MUSIK DENGAN MEDIA KARAOKE

Oleh

Suwarta Zebua

### Abstrak

Salah satu kelemahan anak didik dalam belajar musik selama ini adalah kurangnya pengalaman mereka akan musik. Kelemahan ini banyak dipengaruhi oleh metode pengajaran guru dan kurangnya media yang diperlukan untuk memiliki pengalaman tersebut. Akibat dari pengajaran yang demikian, anak didik kurang musikal dan kurang bergairah dalam belajar musik.

Sementara itu di masyarakat telah berkembang suatu sarana hiburan yang baru, yaitu karaoke. Penulis mencoba mengangkat hal tersebut untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran musik di sekolah umum.

Media karaoke dapat membantu mengatasi kelemahan di atas, yaitu dengan memanfaatkannya dalam kegiatan-kegiatan bernyanyi, mendengar, bergerak mengikuti musik, bermain dan membaca musik serta kreativitas anak yang didukung oleh repertoar yang sesuai untuk mengalami musik secara langsung.

### Pendahuluan

Di sekolah umum, pendidikan musik bagi anak didik belum berjalan dengan baik. Harapan agar anak didik memiliki kepekaan estetis, khususnya dalam hal musik melalui pengajaran musik di sekolah umum masih sulit untuk menjadi kenyataan. Akibatnya, tujuan pengajaran musik seperti diungkapkan oleh Frans Haryadi dkk. (1975:5), yaitu membina sensitivitas, aktivitas, kreativitas dan spontanitas anak melalui musik belum dapat tercapai dan masih membutuhkan waktu yang panjang untuk mewujudkannya.

Dari pengamatan penulis selama ini, baik melalui hasil-hasil diskusi formal dan informal serta laporan penelitian, maupun pembahasan di media massa tampak bahwa guru dalam segala kapasitasnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran musik di sekolah umum.

Upaya-upaya untuk mengatasi kendala pengajaran musik sudah dilakukan. Pemerintah melalui Depdikbud telah berusaha meningkatkan kemampuan guru-guru musik di sekolah umum melalui penataran-penataran. Alat-alat musik sekolah pun telah banyak juga diberikan.

Salah satu upaya yang telah dilakukan secara nasional selama ini adalah yang diungkapkan oleh Victor Ganap pada Seminar Ilmiah bulan Januari 1993 yang lalu di Jurusan Sendoratasik FPBS IKIP Yogyakarta dalam makalahnya yang berjudul "Peranan Sektor Pendidikan Umum terhadap Upaya Memasyarakatkan Musik di Indonesia". Ia menyatakan bahwa pada sekitar tahun 1970-an, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu telah membuat gebrakan dalam bidang pendidikan musik. Gebrakan itu amat bersejarah terutama dalam meletakkan dasar bagi pengembangan pendidikan musik di sekolah umum melalui penyelenggaraan penataran bagi staf pengajar musik di seluruh Indonesia. Untuk kegiatan penataran itu telah diundang beberapa konsultan musik dari Jepang dan Jerman, atas kerjasama Yamaha Music Foundation di Tokyo, Jepang dan dengan Goethe Institut di Jakarta. Intinya, Yamaha memperkenalkan metode barunya dari hasil penelitian yang paling mutakhir; sedangkan Goethe Institut memperkenalkan metode Carl Orff yang dianggap sesuai dengan kondisi Indonesia.

Namun demikian, perkembangan musik di tanah air setelah 20 tahun lebih diletakkannya dasar pendidikan musik di Indonesia masih belum menampakkan hasil yang memuaskan. Di bagian lain makalahnya Victor Ganap (1993:4) mengatakan, hasil paling nyata dari gebrakan pendidikan musik di tahun 1970-an itu adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan nonformal di bidang musik, yang lebih cenderung mengarah ke aspek komersial daripada aspek edukatif. Hal ini semakin menunjukkan kepada kita bahwa pengajaran musik di sekolah-sekolah umum belum berjalan dengan baik.

Sementara itu sekitar tahun 1980-an di masyarakat mulai berkembang suatu sarana hiburan yang baru yang dikenal dengan istilah karaoke. Karena kemudahan yang terdapat dalam media ini seseorang dapat dengan mudah berlatih musik dan mempertunjukkan kebolehannya bernyanyi di muka umum. Masyarakat pengguna media ini semakin bertambah dan meluas, bukan hanya berkembang di kota-kota besar saja,

di sekitar kita pun (di lingkungan Rukun Tetangga) sering kita saksikan "Lomba Karaoke". Bukan hanya orang dewasa saja yang sering berkaraoke, anak-anak juga menyenangkannya.

Apabila di masyarakat terjadi perkembangan-perkembangan di bidang musik dan di sekolah mengalami kebalikannya, maka sudah semestinya pengajaran musik di sekolah umum perlu mendapat perhatian dan ada upaya untuk meningkatkannya agar anak didik kita tidak buta musik dan dapat menghayati musik melalui pengalaman dari setiap kegiatan mereka berolah musik.

Kini muncul pertanyaan, bagaimanakah caranya agar anak didik di sekolah umum memiliki pengalaman musik? Apakah yang harus dilakukan guru dalam keberadaannya seperti sekarang ini? Tulisan ini membahas masalah tersebut dengan memanfaatkan media sistem karaoke dalam kegiatan belajar dan mengajar musik. Tidak lain maksud tulisan ini adalah untuk membantu guru-guru musik yang mempunyai keterampilan musik "seadanya" namun harus menjalankan tugasnya membina anak didiknya melalui musik. Pemecahan masalah yang bersifat jangka pendek ini diharapkan dapat membantu "kekosongan" pengajaran musik di sekolah umum sambil menunggu lulusan IKIP untuk mengisinya.

## **Pembahasan**

### ***Pentingnya Pengalaman Musik dan Media Pengajaran***

Pada awal tulisan ini diutarakan bahwa tujuan pengajaran musik di sekolah umum adalah membina sensitivitas, aktivitas, kreativitas, dan spontanitas anak didik melalui musik. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui cara-cara yang pada umumnya dilakukan guru selama ini, seperti pemberian pengertian musik dan dengan metode ceramah saja, melainkan anak didik perlu mengalami musik itu sendiri.

Pada dasarnya segala hal yang berhubungan dengan bunyi musik dapat dipahami dan dihayati apabila anak didik mengalami musik itu atau bermain musik. Pengalaman nyata yang didapatkan dari kegiatan itu akan membantu anak didik menghayati musik dan membentuk pengertian-pengertian yang sesuai dengan pengalaman terhadap musik itu sendiri. Amir Hamzah. S (1988:13) mengatakan bahwa tidak seperti pengalaman dengan kata-kata, pengalaman nyata sangat efektif

untuk mendapatkan suatu pengertian karena pengalaman nyata itu mengikutsertakan semua indera dan akal. Pengalaman nyata itu adalah cara yang wajar dan memudahkan dalam proses belajar. Kalau semua orang bisa mendapat pengalaman nyata dan mempunyai kecerdasan yang dapat menyerap pengertian yang menyeluruh dari segala segi tentang pengalaman itu, ia akan sanggup mengembangkan pengertian sebaik-baiknya tentang semua yang dialami itu.

Bagaimanapun pengalaman nyata itu penting dalam proses belajar anak. Pengertian-pengertian yang diterima secara teoretis selama ini belum tentu dimengerti semua oleh anak didik karena musik itu sendiri tidak dialami atau dirasakan secara langsung. Anak-anak dapat saja menghafal pengertian atau teori musik yang diberikan, tetapi bukan itu tujuan pengajaran musik di sekolah. Ada kemungkinan pengertian yang berbeda dari yang semestinya dapat saja terjadi akibat cara pengajaran yang seperti itu. Oleh sebab itu, mengalami musik secara langsung sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui kegiatan berolah musik.

Kegiatan berolah musik di sekolah umum menurut Bjornar Bergethon dkk. (1979:43) ataupun Jamalus dalam "Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik" (1988:43) ada enam jenis, yaitu: (1) bernyanyi, (2) mendengar musik, (3) bergerak mengikuti musik, (4) bermain musik, (5) membaca musik, dan (6) kreativitas anak.

Dari kegiatan-kegiatan di atas tampak bahwa yang diutamakan dalam pengajaran musik adalah mengaktifkan seluruh indera, akal dan perasaan anak untuk mengalami musik melalui kegiatan berolah musik. Di sini, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan musik di samping keterampilannya mengajar musik. Berbekal itulah guru dapat membantu anak untuk merasakan musik melalui kegiatan di atas.

Untuk mengajarkan musik melalui kegiatan-kegiatan di atas bukanlah hal yang mudah bagi guru. Kegiatan bernyanyi contohnya. Guru yang tidak memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik tentang cara-cara memproduksi suara serta kemampuan untuk melakukannya (demonstrasi), maka kegiatan olah vokal ini tidak dapat berjalan dengan baik. Walaupun kegiatan bernyanyi telah dilakukan selama ini,

namun itu baru sampai pada kemampuan menyanyikan melodi dan menghafal syair lagu saja. Bagaimana cara bernafas yang baik, bentuk mulut untuk mengucapkan artikulasi tertentu sebagai bagian dari cara memproduksi suara yang baik dan benar belum banyak dilakukan oleh guru. Ini baru sebagian dari kegiatan olah vokal. Masalah lain dalam bernyanyi tentu masih banyak. Demikian juga untuk kegiatan olah musik lainnya masih banyak yang harus dikuasai oleh guru.

Walaupun guru memiliki keterampilan musik yang baik untuk mendemonstrasikan, ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dilakukan atau diperagakan sendiri oleh guru. Misalnya, memperagakan cara bermain ansambel atau memperdengarkan bunyi orkes, paduan suara dan jenis-jenis suara kepada anak didik. Dalam hal ini guru perlu menggunakan alat bantu atau media.

Pentingnya media dalam pengajaran musik selain untuk mengatasi hal-hal di atas, juga membantu anak didik mengalami musik secara langsung dan membantu guru dalam mengajar musik. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1990:2) dalam "Media Pengajaran" mengutarakan alasan pentingnya media digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran;
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Hampir senada dengan hal itu, Amir Hamzah. S (1988:7) mengemukakan pentingnya media audio-visual digunakan dalam proses belajar mengajar seperti di bawah ini.

1. Alat-alat audio-visual mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.

2. Alat-alat audio-visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak.
3. Alat-alat audio-visual mengekalkan pengertian yang didapat.

Apabila pernyataan-pernyataan di atas menunjuk pada pentingnya media dalam pengajaran, maka sudah sewajarnya apabila media pengajaran perlu ditingkatkembangkan penggunaannya oleh guru.

### **Karaoke**

Istilah karaoke berasal dari bahasa Jepang yang dibentuk dari kata *kara* dan *oke*, artinya ialah ember kosong. Istilah karaoke digunakan dalam musik untuk menggambarkan musik yang telah direkam namun hasil rekamannya belum lengkap atau masih kosong. Maksudnya adalah melodi utama (cantus firmus/plain song) belum disertakan atau terpisah dengan iringan musiknya. Melodi utama itulah yang kemudian akan diisikan sehingga musik itu akan terdengar lengkap.

Karaoke pertama kali digunakan di Jepang sebagai sarana hiburan. Karaoke pun telah banyak digunakan dan dimasyarakatkan di Indonesia. Dalam majalah Mikrodatab (vol.3 seri 7, 1993:2) dikatakan bahwa kini karaoke dapat dengan mudah ditemui di mana-mana, tidak hanya di restoran-restoran atau tempat hiburan yang eksklusif bagi orang Jepang saja. Di tempat-tempat hiburan, restoran atau tempat-tempat non-Jepang sekalipun sudah banyak tersedia fasilitas karaoke, bahkan di rumah-rumah tangga pun sudah ada.

Hal yang menggembarakan dari perkembangan ini adalah masyarakat kita tidak merasa asing lagi dengan karaoke dan perangkat kerasnya (*hardware*) mulai dari *Stereo Tape Recorder* biasa hingga alat yang lebih canggih banyak dimiliki masyarakat. Hal ini tentu akan membantu kelancaran penggunaan karaoke bila media ini dimanfaatkan dalam belajar dan mengajar musik di sekolah umum.

Adapun kelebihan karaoke bila dibandingkan dengan media audio-visual biasa adalah kemudahan memilih bagian-bagian musik dan tonika yang dikehendaki. Memilih bagian musik (melodi atau iringan lagu) yang diinginkan dilakukan dengan cara memutar atau menggeser tombol pengatur suara, yang biasa dikenal dengan sebutan *balance*. Memilih tonika lagu (naik atau turun) dilakukan dengan menekan tombol

pengatur tonika yang telah disediakan pada perangkat keras karaoke.

Perangkat keras untuk menjalankan sistem karaoke adalah media audio-visual biasa atau alat khusus yang dibuatkan untuk itu. Akhir-akhir ini, *Personal Computer* yang telah dilengkapi dengan *chips* pembangkit suara atau *sound card* telah digunakan juga untuk menjalankan karaoke. Dengan alat bantu komputer, pemakai karaoke lebih banyak memiliki kesempatan memilih dan media itu lebih interaktif dibanding media audio-visual biasa.

Bagaimanapun perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak (*software*), karaoke tanpa dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran musik tentu tidak akan memberikan hasil yang baik pula.

### **Karaoke dalam Pembelajaran Musik**

Fungsi karaoke dalam pembelajaran musik tidak beda dengan media biasa, yaitu alat bantu guru dan anak didik dalam prose belajar mengajar musik. Hanya saja dengan adanya kemudahan berupa pilihan-pilihan dalam karaoke memungkinkan sistem ini lebih leluasa penggunaannya. Dengan bantuan media ini pun dimungkinkan anak mendapat pengalaman musik secara nyata. Kemudahan itulah yang perlu mendapat perhatian untuk digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama ini (juga di masa yang akan datang) terutama untuk memberikan pengalaman musik kepada anak didik di sekolah umum.

Media karaoke dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alat bantu (media) pengajaran musik, sekaligus untuk mengatasi masalah-masalah yang disebabkan oleh kekurangterampilan guru bermain musik ataupun karena kurangnya alat musik yang terdapat di sekolah. Selain itu, anak didik dapat memanfaatkan karaoke sebagai media dan sebagai sumber belajar musik.

Kegiatan mengajar musik yang menuntut guru memberikan contoh (demonstrasi) kepada anak didik yang selama ini dirasa sulit oleh guru, umpamanya memperdengarkan lagu dengan atau tanpa iringan, guru dapat melakukannya dengan memutar lagu tersebut melalui media karaoke. Melalui potongan lagu "Naik-naik ke puncak gunung" di bawah ini hal tersebut lebih mudah dipahami.

# NAIK - NAIK KE PUNCAK GUNUNG

Lagu Daerah Maluku

The musical score is written on a grand staff with four systems. The first system contains the vocal line with lyrics: "Na - ik na - ik ke puncak gu - nung ting -". Above the vocal line, there are four boxed measure numbers: 2, 4, and 6. The second system contains the Pianika part. The third system contains the Recorder (Rec. Sop.) part, marked with four asterisks (\*). The fourth system contains the Piano part. The score concludes with a 6-measure introduction for the Karaoke version.

(Contoh lagu Karaoke tanpa introduksi!)



Bila lagu, "Naik-naik ke Puncak Gunung" diajarkan sebagai lagu baru, maka pertama-tama guru harus memperdengarkan lagu tersebut yang terdapat pada paranada kesatu (melodi dan syairnya) kepada anak didik agar anak dapat merasakannya secara langsung. Selanjutnya, anak didik mendalami melodi lagu tersebut dengan membaca tulisan syair dan notasi musiknya sambil menirukan bunyi musiknya dari karaoke yang diputarkan oleh guru. Apabila melodi lagu telah mulai dikuasai oleh anak-anak, maka guru memperdengarkan iringan lagu tersebut yang terdapat pada paranada kedua hingga kelima. Dengan demikian, anak dapat belajar bernyanyi sambil merasakan unsur-unsur musik lainnya. Ini sangat membantu anak menyanyikan intonasinya serta ekspresi yang dikehendaki dalam lagu "Naik-naik ke Puncak Gunung".

Ada kalanya anak didik ataupun guru mendapat kesulitan menyanyikan lagu itu karena terlalu tinggi atau rendah. Kesulitan ini diatasi dengan cara memilih tonika yang sesuai melalui fasilitas pengatur tonika yang terdapat dalam edia karaoke.

Beberapa kesulitan ini yang sering dihadapi dalam pembelajaran musik selama ini dapat diatasi dengan menggunakan karaoke. Tidak seluruhnya sekolah-sekolah umum memiliki alat musik piano atau pianika, padahal lagu "Naik-naik ke Puncak Gunung" yang diperuntukkan untuk repertoar ansambel musik menuntut adanya piano atau pianika (lihat paranada kedua, keempat dan kelima). Agar repertoar tersebut dapat dimainkan dan terdengar secara lengkap, maka bagian vokal dan recorder sopran dimainkan oleh anak-anak; sedangkan lainnya dimainkan melalui karaoke. Dengan cara ini, kesulitan mendapatkan alat musik yang dituntut dari suatu repertoar musik dan mungkin permainan yang sulit dapat diatasi. Walaupun secara fisik alat musik dan pemainnya tidak ada, kesulitan itu dapat diatasi. Anak-anak juga ikut senang karena dapat merasakan dan bermain ansambel musik secara lengkap.

Kegiatan-kegiatan lain dapat dilakukan dengan alat bantu karaoke. Dalam kegiatan bergerak mengikuti musik, karaoke dapat difungsikan seperti media audio-visual biasa. Dalam kegiatan mendengarkan musik, guru dan anak didik dapat memilih bagian-bagian musik yang akan didengar dari lagu tersebut. Lebih-lebih bila perangkat keras yang diguna-

kan adalah komputer, maka memilih musik pada paranada atau birama mana saja sangat mudah dilakukan. Dalam kegiatan membaca musik guru dapat melakukannya dengan memperdengarkan musik tersebut kepada anak didik sambil membaca notasi musiknya di layar monitor.

Kegiatan kreativitas anak melalui musik, khususnya dalam aransemen lagu dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan melodi yang akan diaransemen kepada anak didik. Kemudian dari melodi itu anak diberi kesempatan untuk membuat aransemenya, misalnya membuat *filler* (melodis ataupun ritmis). Dengan mendengarkan melodi lagu dari karaoke dan merasakan bagian-bagian yang kosong (*dead spot*) dari melodi itu, anak dapat mengisinya (*filler*) sesuai dengan kreasinya sendiri. Seperti lagu di atas cukup melodinya saja yang diperdengarkan kepada anak-anak. Kemudian untuk membuat *rhythmic riff* (lihat paranada kedua, birama 3-6) anak-anak dapat membuatnya menyerupai atau berbeda dengan contoh di atas. Atau, dapat juga dengan meniru motif irama *rhythmic riff* di atas, tetapi nada-nadanya berbeda.

Pengalaman penulis dalam mengajar kegiatan olah vokal (bernyanyi) dan aransemen musik dengan menggunakan media karaoke selama ini hasilnya cukup baik dan efeknya kepada anak didik cukup memuaskan. Efek yang dimaksudkan adalah:

- (1) Perasaan musikal anak didik dapat berkembang akibat persentuhannya secara langsung dengan musik;
- (2) Anak dapat mengembangkan pengertian dan penghayatannya terhadap musik;
- (3) Anak menjadi aktif dan ingin berbuat sesuatu karena ia mendengar musik yang masih kosong dari karaoke dan kekosongan itu tidak dibiarkan saja, melainkan harus diisi;
- (4) Anak terangsang untuk berkreasi sesuai dengan bekal dan kemampuan yang dimilikinya dari persentuhannya secara langsung dengan musik.

Berdasarkan pengalaman juga, penulis mendapatkan beberapa hambatan dalam menggunakan media tersebut, terutama untuk mendapatkan bahan ajar atau pembuatan repertoar musik yang mudah digunakan dan sesuai dengan perkembangan anak didik. Pengalaman tersebut dirasa perlu diutarakan di bawah ini sebagai dasar pertimbangan untuk memilih ataupun membuat bahan ajar dengan media karaoke.

1. Tanda tempo dan tinggi nada tertentu perlu diberikan pada awal lagu, terutama bila lagu tersebut tidak ada introduksinya. Pada lagu di atas, hal ini dapat dilihat pada paranada 3 dan 4 birama 1 dan 2 ketukan pertama. Tanda tempo memudahkan anak untuk masuk (mulai bernyanyi); sedang tinggi nada (tonika) dibutuhkan anak untuk memperkirakan tinggi rendahnya sebuah lagu.
2. Tulisan syair sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan notasi musik atau kedua-duanya diberikan bila dirasa perlu.
3. Gambar visual yang tidak mendukung pengembangan pengetahuan dan penghayatan anak terhadap musik sebaiknya ditiadakan.

## Penutup

Karaoke yang telah berkembang di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran musik di sekolah umum. Adanya fasilitas pilihan melalui karaoke semakin memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan media ini. Guru yang dahulu mendapat kesulitan memberikan pengalaman musik kepada anak didiknya karena kekurangterampilannya bermain musik dan kurangnya alat musik di sekolah, kini dapat diatasi dengan menggunakan karaoke.

Penggunaan karaoke dalam pembelajaran musik tidak saja membantu guru dalam menjalankan fungsinya sebagai mediator dan fasilitator, melainkan juga memberikan efek yang baik kepada anak didik. Perasaan musikal, pengertian dan penghayatan terhadap musik serta keaktifan dan kreatifitas anak didik dapat ditumbuhkembangkan sebagai akibat dari persentuhan dan pengalamannya secara langsung dengan musik.

Untuk mendukung keberhasilan penggunaan media karaoke dalam pembelajaran musik guru perlu mengembangkan wawasan dan pengalaman musiknya. Repertoar musik yang digunakan perlu disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan lingkungan anak didik serta dihindari hal-hal yang dapat menghambat anak untuk mengikuti musik melalui media karaoke.